

**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK KARKAS SAPI PESISIR
DAN SAPI BALI JANTAN DI RUMAH POTONG HEWAN
LUBUK BUAYA PADANG**

Oleh

IRMAYANI SIMATUPANG
02161089



**JURUSAN PRODUKSI TERNAK
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2006**

**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK KARKAS SAPI PESISIR DAN
SAPI BALI JANTAN DI RUMAH POTONG HEWAN
LUBUK BUAYA PADANG**

Irmayani Simatupang, di bawah bimbingan
Dr. Ir. Sarbaini Anwar, M. Sc dan Ir. Jhon Farlis, M.Sc
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas, 2006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan karakteristik karkas sapi Pesisir dan sapi Bali. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sapi Pesisir dan sapi Bali jantan masing – masing sebanyak 50 ekor sampel pada umur 2,5 – 3 tahun yaitu I₂ berganti atau gigi seri tengah dalam telah berganti (Santosa, 2005) pada kondisi tubuh sedang yaitu sebagian tulang rusuk 4 atau 5 buah tampak membayang di balik kulit (Santosa, 2005). Karakteristik karkas yang diamati adalah bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas, panjang karkas, luas urat daging mata rusuk dan tebal lemak punggung. Penelitian diadakan di Rumah Potong Hewan Lubuk Buaya Padang. Metode yang digunakan adalah pengamatan langsung ke Rumah Potong Hewan dan analisis data dengan uji t-test (Steel and Torrie, 1995).

Dari hasil pengamatan diperoleh nilai rata-rata bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas, panjang karkas, luas urat daging mata rusuk dan tebal lemak punggung sapi Pesisir secara berturut – turut sebesar 167,4 kg; 87,06 kg; 51,7 %; 87 cm; 65,4 cm² dan 3,4 mm.

Untuk sapi Bali nilai rata-rata bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas, panjang karkas, luas urat daging mata rusuk dan tebal lemak punggung secara berturut – turut adalah 255,9 kg; 138,7 kg; 54,22 %; 96,6 cm; 73,8 cm² dan 3,7 mm. Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat nyata pada karakteristik karkas antara sapi Pesisir dan sapi Bali ($P < 0,01$).

Kata kunci : karakteristik karkas, sapi Pesisir dan sapi Bali

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak sapi merupakan ternak penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya dalam kehidupan manusia yaitu bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan gizi terutama yang kaya akan protein, lemak, vitamin, mineral serta zat-zat lainnya yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain itu, daging juga dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan bagi manusia.

Perkembangan peternakan sapi di Indonesia yang lebih mengarah kepada segi komersial semakin tampak dilihat dari tuntutan penyediaan daging yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Keadaan ini merupakan dampak positif dari meningkatnya taraf pendidikan dan pendapatan masyarakat serta bertambah banyaknya konsumen selektif. Faktor penunjang lainnya yaitu semakin digalakkannya subsektor pariwisata yang pada kenyataannya menuntut ketersediaan daging yang banyak. Selain tuntutan terhadap kebutuhan daging, masyarakat luas telah menyadari akan perlunya daging yang berkualitas menyangkut aspek gizi dan kesehatan sehingga telah terjadi pergeseran pola permintaan dari kualitas dan kuantitas karkas atau daging.

Pada umumnya karakteristik karkas atau daging sering diukur dengan mengamati sifat fisik karkas. Sifat karkas tersebut merupakan petunjuk dalam penilaian kualitas karkas, dimana terdapat perbedaan sifat fisik karkas pada jenis bangsa ternak yang berbeda.

Kuantitas dan kualitas karkas sangat dipengaruhi oleh faktor bangsa dimana bangsa yang berbeda akan memperlihatkan perbedaan karakteristik karkas. Sebagaimana Soeparno (1994) mengatakan bahwa karkas yang dihasilkan melalui proses pemotongan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah umur, jenis kelamin dan bangsa ternak. Menurut Santosa (2005), seekor ternak dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59 % dari bobot hidup sapi tersebut.

Di Sumatera Barat bangsa sapi yang paling dominan dijadikan sebagai ternak potong adalah sapi Pesisir dan sapi Bali. Sapi Pesisir merupakan sapi lokal yang banyak dijumpai dan telah menyebar di seluruh Sumatera Barat tetapi belum banyak dipublikasi sebagai ternak potong. Sedangkan sapi Bali merupakan sapi yang banyak dilibatkan dalam penyebaran sapi di daerah transmigrasi, yaitu karena daya tahannya dalam mengelola tanah dan kualitas dagingnya relatif baik dengan persentase karkas 54,91% (Dilaga, 2001). Kedua jenis sapi ini merupakan sapi-sapi asli Indonesia, namun berbeda spesies.

Dengan adanya perbedaan spesies antara kedua sapi ini, maka diperkirakan akan terdapat perbedaan karakteristik karkas antara sapi Pesisir dan sapi Bali. Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas maka dilakukan satu penelitian dengan judul **“Perbandingan Karakteristik Karkas Sapi Pesisir Dan Sapi Bali Jantan di Rumah Potong Hewan Lubuk Buaya Padang”**.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa sapi Bali memiliki karakteristik karkas yang lebih unggul dibandingkan sapi Pesisir.

B. Saran

1. Oleh karena sapi Bali ini memiliki karakteristik karkas yang lebih unggul dari sapi Pesisir, maka disarankan kepada pemerintah untuk menyebarluaskan pemeliharaan sapi Bali sebagai ternak potong.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai
 - a. Aspek finansial sapi Bali atau aspek ekonomi apakah menguntungkan baik dalam feed efisiensi (feed intake) maupun dari segi pemeliharaan.
 - b. Aspek sosial kultural sapi Bali tersebut apakah dapat diterima masyarakat atau peternak untuk dikembangkan sebagai ternak potong di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Penggemukan Sapi Potong. Agromedia, Jakarta.
- Anderson, A. L. 1951. Introductory Animal Husbandry. The MacMillan Co. New York.
- Arbi, N., M. Rivai A. Syarif., S. Anwar dan B. Anam. 1977. Produksi ternak sapi potong. Diktat. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas.
- Arka, I. B. 1984. Pengaruh penggemukan terhadap kualitas daging dan karkas pada sapi bali. Disertasi Doktor. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Anim. 1985. Pengaruh umur terhadap sifat fisik dan kimia daging sapi po. Tesis. Fakultas Peternakan IPB, Bogor.
- Aziz, A. M. 1993. Agroindustri Sapi Potong. Ditjen Peternakan, Jakarta.
- Bahar, B. 2002. Memilih Produk Daging Sapi. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bandini, Y. 1997. Sapi Bali. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Blakley, J. dan D. H. Bade. 1991. Ilmu Peternakan. Edisi Keempat. Penerjemah B. Srigandono. Penerbit Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Darmono. 1992. Tata Laksana Usaha Sapi Kreman. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Dilaga, S. H. 2001. Beternak Sapi Hissar. Mustika Pressindo, Jakarta.
- Gunawan., Pamungkas. D. Affandhy. L. 1998. Sapi Bali. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Khairunnas, 1998. Karakteristik karkas sapi pesisir pada umur dan jenis kelamin berbeda. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Marjohan. 1992. Hubungan luas uratdaging mata rusuk dengan bobot karkas pada sapi po. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang.
- Minish, G. L. and D. G. Fox. 1979. Beef Production and Management. Reston Published Co. Reston. Virginia.
- Murtidjo. 1992. Beternak Sapi Potong. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.